

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMUDA DALAM TAFSIR  
AL-AZHAR DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP  
PEMUDA MILENIAL**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

**Oleh:**

**HAFIDZ SETIAWAN  
NIM. 1617501019**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

# PENAFSIRAN AYAT-AYAT PEMUDA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP PEMUDA MILENIAL

Hafidz Setiawan  
1617501019

## ABSTRAK

Pemuda Islam sebagai tonggak estafet umat Islam yang akan meneruskan perjuangan Islam, haruslah mempunyai prinsip dalam hidupnya. Prinsip yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an itu dijadikan pandangan hidup setiap pemuda. Karena ditangan pemuda-lah Islam akan terus berkembang. Jika para pemuda benar-benar memahami nilai-nilai al-Qur'an, maka masa depan Islam akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Era milenial banyak sekali tantangan yang harus dilalui pemuda milenial pada zaman sekarang ini. Sikap para pemudalah yang akan menjadikan sebuah tantangan itu menjadi mudah. Tantangan inilah yang menuntut para pemuda milenial untuk terus berfikir positif dengan melakukan kebaikan disetiap lini kehidupan.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup harus menjadi pegangan bagi umat manusia. Mempelajari dan mengamalkannya merupakan sebuah tindakan yang harus dilakukan. Hal ini perlu dilakukan setiap individu dalam rangka membentuk manusia berakhlak dan beradab. Khususnya para kawula muda yang memiliki gejolak jiwa untuk melakukan suatu tindakan. Dalam melakukan suatu tindakan pun membutuhkan kecermatan yang didasari spirit nilai-nilai pada al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti bagaimana penafsiran ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-Azhar dapat diimplikasi terhadap pemuda milenial. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan mengambil data-data berupa teks (*library research*). Penulis menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian. Maka untuk mendapatkan gambaran utuh penulis menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan implikasi ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-Azhar terhadap pemuda milenial, bahwa pemuda milenial harus memiliki sikap diantaranya *pertama*, memiliki pendirian yang kokoh yakni pendirian untuk mempertahankan iman. *Kedua*, senantiasa memohon petunjuk Allah swt. dalam segala hal agar dimudahkan dalam suatu urusan. *Ketiga*, memiliki sikap tegas tentang kebenaran Tuhan. *Keempat*, memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal yang belum diketahui yakni dengan bertanya – menjadi salah satu cara mencari pengetahuan untuk meng-*upgrade* ilmu. *Kelima*, mengakui kesalahan yang sudah diperbuat. *Keenam*, memiliki prinsip keberanian dalam menghadapi kemungkar.

***Kata Kunci : Pemuda Milenial, Tafsir Al-Azhar, Implikasi.***

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II PEMUDA MILENIAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR.....</b>	<b>17</b>
A. Pemuda Milenial.....	17
B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Azhar .....	25
C. Terminologi Dan Ayat-Ayat Pemuda.....	30
D. Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar.....	35
<b>BAB III ANALISIS PENAFSIRAN AYAT – AYAT PEMUDA DALAM TAFSIR AL-AZHAR .....</b>	<b>49</b>
A. Analisis Pemuda Ditinjau Dari Berbagai Aspek .....	49
B. Analisis Implikasi Ayat-Ayat Pemuda Terhadap Pemuda Milenial.....	59

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan.....	80
B. Rekomendasi .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

Sertifikat-sertifikat :

1. Sertifikat BTA/PPI
2. Sertifikat Ujian Komputer
3. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
4. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
5. Sertifikat PPL
6. Sertifikat KKN



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai salah satu unsur masyarakat, pemuda merupakan generasi yang dapat diandalkan dalam kegiatan masyarakat. Masyarakat akan lebih butuh pemuda yang dapat membantu terjalannya suatu kegiatan di masyarakat. Dengan hal demikian masyarakat merasa membutuhkan terhadap sosok kawula muda. Oleh karena itu, pemuda seharusnya memiliki peran dan fungsinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Istilah mengenai generasi, jika dikaitkan dengan era milenial – berarti pemuda itu sebagai generasi milenial. Dalam (Arum Faiza dkk., 2018, hlm. 12) generasi milenial adalah generasi yang lahir dan berkembang saat adanya perkembangan teknologi sekarang ini. Generasi milenial lahir kisaran tahun 1980-2000-an yang bisa dikatakan yang saat ini berusia 15-34 tahun. Sehingga dikatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang menggunakan teknologi sebagai cara hidup.

Era milenial semakin menjerumuskan pemuda dalam kubangan modernitas tanpa batas (Kamayanti, 2019, hlm. 2). Dengan adanya modernitas, hendaknya pemuda milenial menyikapinya dengan hal-hal yang positif. Jangan sampai tercebur dalam kubangan negatif yang dapat merugikan diri sendiri. Maksudnya adalah jika memang akan melebur dengan modernitas, maka perlu sekali memperhatikan aspek-aspek yang sudah ada pada syari'at Islam. Sehingga tidak akan tercebur dalam kubangan negatif. Siapa lagi jika bukan pemuda dalam mempertahankan syari'at Allah. Karena para pemudalah yang senantiasa di garda terdepan dalam perubahan ke arah yang lebih baik, lebih-lebih mereka harus menyeimbangkan aspek spiritualnya di era milenial.

Realitas pemuda milenial, garis besarnya mereka sangat memikirkan masa depan. Seperti harus memiliki karir, usaha atau bisnis, atau hal lain yang sangat berhubungan dengan dunia. Mereka bekerja demi masa depan dengan

berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan porsinya masing-masing. Namun yang harus diperhatikan juga adalah bagaimana cara para pemuda milenial itu mendapatkan itu semua, apakah dengan cara halal atau haram.

Pemuda milenial pada masa sekarang ini, mereka justru memiliki tantangan yang lebih berat. Karena antara ibadah dan bekerja sama-sama kuatnya. Misalnya ibadah yang berhubungan dengan shalat, sebagaimana shalat adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan. Disamping mereka harus giat bekerja namun juga harus menjaga hubungan mereka dengan Sang Khaliq. Artinya aspek spiritual ini menjadi hal yang harus dipertahankan.

Karakter seorang pemuda ditentukan bagaimana dia menjalankan kehidupannya. Pemuda juga memiliki problem atau masalah. Problematika yang dialami oleh pemuda secara umum adalah mengenai jati diri. Jati diri ini mungkin menjadi suatu masalah yang terbesar bagi para pemuda. Seperti mengalami kebimbangan dalam hidupnya. Mereka dihadapkan dengan banyak pilihan-pilihan, yang mana pilihan tersebut akan menentukan masa depannya.

Disisi lain dalam pembentukan jati diri, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi, diantaranya adalah faktor pendidikan, faktor lingkungan, gaya hidup, pergaulan, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut sebenarnya secara umum dihadapi oleh para pemuda. Maka inilah yang dimaksud dengan tantangan para pemuda, khususnya pada era sekarang yakni banyak kompleksitas kehidupan sehingga semakin banyak tantangan yang harus dihadapi.

Pada zaman Nabi Muhammad saw ketika awal dari perjuangan dakwah beliau, banyak para pemuda yang masuk Islam. Mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan sepenuh hati sebagai pengikut beliau. Seperti Abdullah bin Mas'ud (14 tahun), Saad bin Abi Waqos (17 tahun), Ja'far bin Abi Thalib (18 tahun), dan masih banyak yang lainnya. Dengan masuknya dari kalangan para pemuda, memberi embrio baru terhadap dakwah Islam kala itu, yang mana orang-orang pada saat itu masih dalam kesesatan yang nyata berupa menyembah berhala-berhala sebagai adat *jahiliyah*.

Dakwah yang dilakukan Rasulullah saw yang dibantu para pemuda, para pemuda lah yang senantiasa membela agama yang *haq* ketika bersama Rasulullah

saat itu. Tentunya pemuda yang diharapkan Rasulullah saw adalah pemuda yang mempunyai keimanan yang kuat dengan jihad membela agama Allah swt. dengan mempertaruhkan segenap jiwa membela Rasulullah saw. Sehingga pemuda mendapat suatu apresiasi tersendiri dari Rasulullah saw agar senantiasa berbuat baik kepada para pemuda, terlihat pada sabda Nabi saw. yang artinya “Aku berpesan kepadamu supaya berbuat baik kepada golongan pemuda, sesungguhnya hati mereka paling lembut. Sesungguhnya Allah telah mengutusku membawa agama yang Hanif ini, lalu para pemuda bergabung denganku dan orang-orang tua menentangku”. Hal ini membuktikan bahwa pemuda menjadi salah satu unsur penting dalam suatu masyarakat. Karena mereka memiliki jiwa yang penuh dengan semangat.

Zaman Nabi saw. dan zaman sekarang sangat jauh berbeda baik dari aspek ekonomi, sosial, politik, maupun lainnya. Zaman sekarang lebih didominasi kepada kemajuan iptek yang sangat berpengaruh pada aspek-aspek tersebut. Jika di zaman Nabi saw. orang yang sudah mengetahui Islam, gejolak nafsu dunia mungkin masih dibilang rendah. Maka apabila disamakan dengan zaman sekarang, zaman sekarang tantangannya lebih berat karena penuh dengan hal-hal baru seperti internet. Internet itu sendiri didalamnya terdapat berbagai macam salah satunya adalah situs-situs (web) yang terlarang. Maka hal inilah yang perlu diwaspadai dalam menggunakan internet.

Dalam penggunaan internet hal yang terpenting adalah menggunakan internet secara bijak. Menggunakan sosial media dengan tidak mencaci dan menghina sesama orang Islam, mengabarkan berita yang tidak palsu, itu semua dilakukan dengan jari-jarinya. Istilah yang terkenal sekarang adalah “jarimu harimaumu”, artinya seseorang yang menulis kata-kata dalam media sosial ketika kata-kata yang ditulis dengan jari-jemari menyinggung perasaan orang lain, maka orang lain pun melakukan pembalasan yang tidak diharapkan. Hal yang seperti ini pada akhirnya akan menimbulkan masalah bahkan sampai keranah hukum.

Tantangan pemuda di zaman sekarang tidak hanya hal-hal diatas, tetapi juga pada ekonomi, sosial, maupun yang lainnya seperti akhlak dan moral. Akhlak dan moral seharusnya menjadi lebih urgen untuk diperhatikan dalam



suatu pendidikan. Terutama untuk pemuda milenial yang haus akan perkembangan-perkembangan dunia terbaru. Dalam hal ini, tuntutan zaman menjadikan pola hidup semakin kompleks sehingga akan mempengaruhi akhlak dan moral pemuda milenial.

Banyak sekali kebutuhan yang harus terpenuhi, karena semakin kompleks kehidupan keinginan-keinginan juga akan semakin banyak. Keinginan tersebut juga bisa disebut dengan nafsu. Nafsu yang memiliki kecenderungan itu merupakan hawa, seperti yang sering kali kita ucapkan yaitu hawa nafsu. Maka mereka para pemuda milenial yang mempertahankan keimanannya, dengan tidak menuruti hawa nafsu yang berlebihan tentang segala hal, mereka lah para pemuda yang senantiasa istiqomah taat beribadah kepada Allah swt.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Syarqawi bahwa kedudukan kenikmatan nafsu yang disebut hawa adalah kecenderungan nafsu. Kecenderungan yang dimaksud adalah sesuatu yang diinginkan. Itu tidak lain ia merupakan syahwat. Dengan kata lain *hubbud dunya* (cinta dunia) yang menggiurkan pada hati merupakan sebuah penyakit kronis yang mana segala upaya, sebab, dan aneka “obat” baik itu iman maupun makrifat tidak bermanfaat. Palsunya ketika penyakit terancap kuat di hati, maka tidak ada lagi tempat bagi obat di dalamnya dan karenanya penyakit menjadi kronis dan sulit sembuh. Dalam kondisi seperti ini, segala apapun tidak akan bermanfaat kecuali pertolongan Ilahi (Syarqawi, t.t., hlm. Juz II, 35).

Ketika hati sudah tergoreskan oleh *hubbud dunya*, maka hati akan terus cenderung memikirkan dunia. Padahal tujuan dari hidup kita adalah untuk beribadah (mengabdikan), sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qur’ān pada surat ad-Dzariyat ayat 56 yang artinya “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*” (Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 862). Namun disisi lain kita juga butuh dunia untuk mempertahankan kehidupan. Maka Islam mengajarkan untuk mengambil bagian di dunia. Dalam al-Qur’ān dikatakan bahwa kita juga jangan sampai melupakan dunia,

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ  
( القصص / ٢٨ : ٧٧ )﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*(Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 623)

Sebagai manusia, juga memiliki keinginan dan kebutuhan untuk kesejahteraan dalam hidup. Dunia ini adalah fasilitas yang Allah swt. berikan kepada manusia untuk memenuhi segala kebutuhan. Ayat diatas menggambarkan agar kita tidak melupakan jatah kita di dunia yakni kenikmaan dunia. Oleh karena itu, dijelaskan pada ayat itu juga bahwa Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik karena Allah telah berbuat baik kepada hamba-Nya dengan memberikan kecukupan di dunia.

Pemuda Islam sebagai tonggak estafet umat Islam yang akan meneruskan perjuangan Islam, haruslah mempunyai prinsip dalam hidupnya. Prinsip yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur’ān itu dijadikan pandangan hidup setiap pemuda. Karena ditangan pemuda-lah Islam akan terus berkembang. Oleh karena itu, para pemuda Islam harus benar-benar memahami nilai-nilai kandungan al-Qur’ān.

Al-Qur’ān merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya dan juga sebagai pedoman hidup bagi manusia sampai hari akhir. Sebagai kitab penyempurna tentunya banyak sekali kelebihan dan keistimewaan yang ada pada al-Qur’ān itu sendiri (Alik al-Adhim, 2016, hlm. 1). Sungguh indah jika al-Qur’ān itu sudah ada pada hati seseorang yang hidupnya selalu memegang erat nilai-nilai al-Qur’ān. Jika al-Qur’ān senantiasa dijadikan sebagai pedoman hidup

sehari-hari – berarti sudah tertanam dalam jiwa. Sehingga Allah ridha terhadap seorang hamba selagi masih ada al-Qur’ān dibenaknya.

Al-Qur’ān juga merupakan suatu pedoman dan petunjuk dari suatu masalah atau problematika – ibarat jalan terang yang harus ditempuh. Dalam hal ini, al- Qur’ān memiliki nilai-nilai religi yang harus tertanam pada jiwa pemuda. Seperti tumbuhan yang kokoh dengan akarnya, rumah yang kuat dengan pondasinya, demikianlah jiwa muda harus kokoh dan kuat sebagaimana akar pohon dan pondasi rumah.

Salah satu ayat mengenai pemuda, digambarkan dalam al-Qur’ān dalam surah al-Kahfi: 13-14 yaitu yang berbunyi,

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدَّاهُمْ هُدًى ۖ ﴿١٣﴾  
وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ  
مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُنَّا إِذًا شَطَطًا ۖ ﴿١٤﴾

*“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran”* (Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 1990, hlm. 444)

Pada ayat tersebut Allah memberi petunjuk serta meneguhkan hati kepada para pemuda, sebagaimana yang dikatakan pada awal ayat. Pemuda yang dimaksud adalah pemuda yang beriman dengan mentaati Tuhannya. Dengan beriman berarti ia telah mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan Semesta Alam. Sebagaimana pada ayat dikatakan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh langit dan bumi.

Iman merupakan kunci tegaknya jiwa. Jika iman kita goyah maka kita akan sulit untuk melangkah. Artinya segala sesuatu membutuhkan apa yang disebut dengan keyakinan. Keyakinan ini bisa dijalankan dengan mengikrarkan

dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Dalam hal ini menurut Abdul Hafidz maksud dari mengikrarkan dengan lisan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat (tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah). Sedangkan maksud mengamalkan dengan anggota badan ialah hati meyakini, anggota badan mengamalkan dengan beribadah sesuai dengan fungsinya (Hafidz, 2007, hlm. 3–4).

Sebagai petunjuk, al-Qur’ān tentunya mempunyai berbagai makna yang dalam disetiap ayatnya. Maka al-Qur’ān perlu ditafsirkan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek keilmuan. Hasil tafsirannya pun sangat bermacam-macam karena menyesuaikan perkembangan zaman (*shalihun likulli zaman wa makan*). Sehingga kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur’ān perlu dilakukan, seperti penafsiran ayat-ayat tentang pemuda yang akan dibahas pada penelitian ini

Penulis menggunakan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai penjelas atas ayat-ayat tentang pemuda. Penulis memilih tafsir Al-Azhar sebagaimana yang penulis pahami, karena tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga penafsirannya akan mengena pada pembaca. Tafsir ini juga menyertakan beberapa kisah atau riwayat serta kejadian-kejadian yang berkaitan dengan ayat, sehingga mengenai pandangan suatu ayat akan lebih luas dan maksud dari ayat tersebut akan tercapai. Selain itu, penulis Tafsir ini juga sangat aktif dalam kegiatan kepemudaan. Besar kemungkinan ayat-ayat pemuda ditafsirkan dengan makna yang lebih dalam.

Dari latar belakang diatas, penulis melihat bahwa pemuda sangat penting bagi suatu masyarakat. Maka sebagai pemuda perlu berbenah diri dalam menghadapi masa depan. Karena sifat atau karakter yang dimiliki pemuda harus mampu menghadapi berbagai cobaan yang akan diterjang. Maka setiap pemuda perlu berbenah diri. Sebagai pemuda Islam pada era milenial ini memerlukan spirit kembali dengan pedoman kitab al-Qur’ān. Oleh karenanya penulis ingin meneliti mengenai “Implikasi Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Terhadap Pemuda Milenial”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-Azhar terhadap pemuda milenial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, didapatkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat pemuda dalam tafsir Al-Azhar.
2. Menjelaskan implikasi tafsir tentang ayat-ayat pemuda terhadap pemuda milenial.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian skripsi ini penulis berharap memiliki kegunaan sebagai berikut:

### **1. Secara Teori**

Bagi pengembang ilmu, sebagai tambahan wawasan khasanah keilmuan untuk mengembangkan kajian al-Qur'an secara mendalam khususnya mengenai penafsiran ayat tentang pemuda.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga akan terus berkembang.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

- a. Skripsi ditulis oleh Sopi Ratnasari yang berjudul “Karakteristik Pemuda Ashabul Kahfi Pada Surah Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Khozin” dari skripsi tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa pra pemuda ashabul kahfi memiliki karakteristik beriman kepada Allah, memegang teguh dengan keimanannya kepada Allah SWT, dan adanya sikap zuhud. Dalam kisah Ashabul Kahfi ini, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta, yaitu mereka para pemuda. Mereka lah pemuda yang berlindung di gua untuk menyelamatkan dan membela keyakinan agamanya dari kaumnya yang kafir. Adapun karakteristik pemuda yang ada pada tafsir

Al-Khazin adalah pemuda Ashabul Kahfi memenuhi syarat tiga komponen karakter yang baik, yaitu pemuda yang memiliki pengetahuan moral, pada aspek harga diri yaitu nilai-nilai seperti tanggungjawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri. Tindakan moral tersebut berdasarkan keyakinan kemampuan diri atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya (Ratnasari, 2019).

- b. Skripsi yang berjudul “Konsep Pemuda Dalam Al-Qur’ān” oleh Khalimatus Sa’adah, dalam penelitiannya tersebut terdapat kata *fata’* yang diartikan pemuda. Namun ada beberapa kata yang tidak dikaitkan dengan pemuda. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa diantara konsep pemuda dalam al-Qur’ān diantaranya ; a) Ketakwaan kepada Allah dan mempunyai moral (Surat Yusuf : 30), Pemuda harus memiliki keimanan dan keyakinan yang teguh (surat al-Kahfi ayat 10 dan 13), Tawadhu (Surat al-Kahfi ayat 60), Patuh pada pemimpin (Surat al-Kahfi Ayat 62), sifat berani menghadapi tantangan dan rintangan dalam melawan kebatilan (Surat al-Anbiya’ ayat 60), keinginan akan suatu perubahan (Surat al-Anbiya’ ayat 60) (Sa’adah, 2017).
- c. Skripsi yang berjudul “Penerapan Surah Ibrahim (ayat 5) Di Kalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah (Studi Fenomenologis Di Masjid Al-Lathiff Kota Bandung)” oleh Desy Koreatul Aini. Pada skripsinya dijelaskan bahwa dakwah Gerakan Shift Pemuda Hijrah ialah cara penyampaiannya yang berbeda, unik serta kekinian. Tidak hanya itu, Gerakan Shift Pemuda Hijrah juga memiliki metode yang unik, yaitu berupa selebaran yang di *posting* di sosial media, dengan bahasa yang keanak-mudaan, akan tetapi tidak menghilangkan esensi pesan dari dakwah yang akan disampaikan. Sudah terbukti bahwa gerakan ini menarik minat jam’ah dari berbagai kalangan, dari seniman, *parkour*, *skaters*, dan bahkan ada yang dari kalangan prman bertato. Gerakan yang tadinya di Masjid Al-Lathif, sekarang sudah berkembang tidak hanya di masjid tersebut juga di Masjid Trans Studio Bandung (Aini, 2018).

d. Skripsi Khairul Amin pada penelitiannya mengenai Tipologi Pemuda dalam Al-Qur'an berkesimpulan bahwa Al-Qur'an berbicara 4 hal mendasar mengenai sosok pemuda. Adapun 4 hal tersebut diantaranya sebagai berikut : (1) produktivitas pemuda (2) mentalitas pemuda (3) gambaran personal (4) komunikasi. Keempat hal tersebut dapat dipetakan pemuda dalam Al-Qur'an yaitu dari sisi produktifitas dapat dibagi menjadi 2 yaitu pemuda produktif dan kontra-produktif. Dari sisi mentalitas dibagi menjadi 2, yaitu mentalitas positif dan negatif. Dari sisi gambaran personal dapat dibagi menjadi 11 kepribadian khas, yaitu pemuda yang teguh, pembangkang, pemimpin, pemberani, kuat dan terpercaya, rasional, pendengki, penyabar, bijaksana, pengasih, dan santun. Dari sisi komunikasi dapat terbagi menjadi 5 yaitu pemuda yang konfrontatif, asertif, agiatif, diplomatis, dan persuasif. Dalam penelitiannya penulis menyimpulkan bahwa pada konteks pemuda, isyarat-isyarat kepemudaan yang dimuat dan dihadirkan oleh al-Qur'an bersifat relevan dengan konteks sejarah. Artinya pemuda dari zaman ke zaman pasti akan memiliki pola yang cukup sama, baik tipe yang muncul secara personal, gabungan kelompok, esensi-esensi masalah yang dihadapi dan berbagai hal lainnya. Al-Qur'an memberikan pedoman besar untuk mengetahui dan memahami pemuda, baik dengan keterangan langsung (dialog-aktif) dan tidak langsung (narasi-pasif) (Amin, 2017, hlm. 151–152).

## 2. Definisi Operasional

### a. Kontekstualisasi

Dari beberapa pengertian yang penulis pahami bahwa kontekstualisasi berasal dari kata kontekstual dengan imbuhan kata "*isasi*". Kontekstual itu sendiri merupakan sesuatu yang berhubungan dengan konteks. Sedangkan kata "*isasi*" merupakan proses atau menjadikan sesuatu. Sehingga dapat dipahami kontekstualisasi merupakan suatu usaha atau proses menempatkan sesuatu pada konteksnya sehingga sesuatu itu tidak asing lagi, tetap terjalin dan saling menyatu.

## b. Pemuda Milenial

Pemuda milenial dianggap sebagai generasi milenial. Generasi ini bisa dikatakan sebagai pengganti dari orang-orang terdahulu. Misalnya ada istilah “generasi emas”, berarti ada pengganti atau penerus yang akan lebih baik. Maka dalam hal ini, pemuda merupakan generasi atau pengganti dari orang-orang yang sudah berumur lanjut.

Pemaknaan kata milenial, dikemukakan oleh seorang peneliti yang juga termasuk ahli demografis yaitu William Straus dan Neil Howe. Generasi milenial disebut juga generasi dengan generasi Y, yang lahir pada kurun waktu antara 1980 hingga 2000-an. merupakan, keadaan dimana perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, yang pada akhirnya mengalami perubahan yang signifikan (Arum Faiza dan Sabila J. Firda, 2018, hlm. 1). Perubahan inilah yang menuntut para milenial untuk senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Disisi lain, karena kebutuhan pokok pada era digital ini semakin banyak, semakin banyak pula hal-hal baru yang terus berkembang, baik dari sisi ekonomi, sosial, dan politik.

Kata “milenial” dapat ditemukan dalam beberapa buku William Straus dan Neil Howe. Perubahan milenial diawali dari akomodasi perubahan teknologi digital. Dengan pergeseran dari generasi ke generasi dan seiring perubahan teknologi baru, membuat generasi *baby boomers*<sup>1</sup> dan generasi X<sup>2</sup> menjadi kewalahan. Hal itu terjadi akibat adanya pergeseran perilaku milenial yang berbeda dari pola asuh generasi sebelumnya. Dengan mengalami perubahan pada generasi ini, sehingga

---

<sup>1</sup> Generasi *Baby Boomers* adalah generasi yang lahir pasca perang dunia II, dengan rentang tahun lahir 1946 - 1964. Generasi ini lahir dari adanya angka kelahiran yang cukup tinggi setelah perang dunia II.

<sup>2</sup> Generasi X adalah generasi yang lahir dalam rentan kelahiran 1965 sampai dengan 1980 masehi. Generasi jni terlahir pada masa transisi global berupa gejolaknya perang dingin antara blok barat yang dipimpin Amerika Serikat dan blok timur yang dipim[in Uni Soviet, perang Vietnam antara pasukan Vietkong yang berhaluan komunis dengan pasukan Vietnam Selatan yang dikomandoi oleh Amerika Serikat, serta Revolusi Tenteram yang menandakan jatuhnya tembok Berlin dan bersatunya Jerman Timur dan Jerman Barat



milenial dapat membawa perubahan dengan berbagai hal baru (Arum Faiza dan Sabila J. Firda, 2018, hlm. 1–2).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pemuda milenial adalah generasi baru (pengganti) yang lahir pada era 1980-an sampai tahun 2000-an yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan senantiasa mengikuti perkembangannya.

## F. Landasan Teori

Sebagai analisis pembahasan, landasan teori sangat diperlukan. Maka dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teori *maudzu'i* al-Farmawi. Menurut al-Farmawi, tafsir mempunyai maksud yang sama ketika menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yaitu dengan maksud membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat tersebut (Abd. H. Al-Farmawi, 1994, hlm. 36). Metode ini adalah metode mengambil kesimpulan dari sebuah tema bahasan. Sehingga sebagai seorang penafsir memberikan suatu keterangan berupa kesimpulan sebagai akhir penelitian.

Menurut Farmawi dalam (Dozan, 2020, hlm. 43) bahwa metode tematik memiliki dua bentuk kajian yaitu *pertama*, kajian mengenai pembahasan satu surah yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksud umum dan khususnya dan korelasi antar berbagai masalah. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan masalah kemudian disusun menjadi satu topik bahasan. Dalam hal ini peneliti menggunakan cara yang kedua yaitu menghimpun ayat-ayat mengenai suatu tema lalu menyusunnya menjadi satu bahasan.

Adapun langkah-langkah metode *maudhu'i* menurut al-Farmawi dalam (Dozan, 2020, hlm. 43) diantara lain: a. memilih dan menetapkan masalah, tema, atau topik yang akan dikaji; b. melacak suatu ayat dan menghimpun ayat-ayat ataupun surah-surah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang sudah ditetapkan; c. menyusun ayat ataupun surah sesuai kronologi turunnya ayat atau surah; d. mengetahui munasabah atau korelasi antar ayat pada surah; e. menyusun tema bahasan secara sistematis, utuh, dan sempurna; f. melengkapi pembahasan dengan berbagai hadits Nabi sehingga akan menjadi sempurna; g. mempelajari

ayat-ayat yang memiliki arti senada pada makna, mengompromikan 'am dan khas, mutlaq dan muqayyad, nasikh dan mansukh-nya. Kemudian mensingkronkan ayat yang terlihat kontradiktif sehingga ayat-ayat bisa dipadukan tanpa ada perbedaan atau tindakan pemaksaan ayat terhadap makna ayat tidak sepadan.

Penulis menggunakan metode *maudhu'i* al-Farmawi dari beberapa yang terpenting saja, diantaranya adalah menentukan tema yang akan dikaji dengan memilih dan menetapkan masalah, kemudian melacak suatu ayat yang berkaitan dengan topik kemudian mengkompromikan ayat-ayat (munasabah ayat) tersebut menjadi suatu bahasan yang utuh. Inilah langkah-langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Sebagai salah satu alat menafsirkan, ilmu munasabah dilakukan guna mendapatkan ketersambungan antar ayat. Menurut pengertian terminologi, dalam pengertian yang dikemukakan oleh Mana al-Qathan bahwa munasabah adalah hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan banyak ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain (Al-Qathan, 1973, hlm. 7). Hubungan antar ayat inilah yang sebenarnya bentuk dari keteraturan suatu ayat. Karena penting dilakukan, munasabah ayat ini bisa dilakukan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya atau dengan ayat pada surat lain. Dalam hal ini penulis lebih mencondongkan munasabah pada ayat sebelumnya atau sesudahnya pada ayat-ayat pemuda.

Dalam rangka mengacu pada hasil penelitian, munasabah ayat yang penulis lakukan adalah dengan menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang pemuda pada tafsir al-Azhar, kemudian mencari penafsiran mengenai makna dari karakter pemuda pada ayat sesudahnya. Selanjutnya dari makna pemuda tersebut dikontekstualkan pada masa sekarang secara relevan. Sehingga dari makna yang pemuda yang sudah didapat dalam tafsir al-Azhar akan ditemukan beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemuda milenial pada masa sekarang ini.

Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed. Dalam teori kontekstual Abdullah Saeed ada beberapa langkah yang harus ditempuh (Saeed, 2014, hlm. 95), diantaranya (a)

tahap satu sebagai tahap perjumpaan dengan dunia teks (b) tahap dua merupakan analisis kritis seperti kebahasaan, konteks literal, dan teks paralel (c) tahap tiga yaitu bagaimana makna untuk penerima pertama baik dari konteks sosio-historis, pandangan dunia (*worldview*), dan hakikat pesan seperti hukum, teologis, dan etis. Kemudian relasi pesan dengan pesan menyeluruh al-Qur'an. (d) tahap empat makna untuk masa sekarang yakni analisis konteks sekarang yaitu makna dari penerima pertama ke makna sekarang yang kemudian di aplikasikan.

Dari teori Saeed diatas, penulis melakukan penelitian ini pada teks tafsir al-Azhar mengenai ayat-ayat pemuda. Pada tahap ini berarti penulis masuk tahap perjumpaan dengan dunia teks. Kemudian penulis menganalisis bentuk konteks dengan mengetahui keterkaitan ayat satu baik sesudah maupun sebelumnya. Pada tahap ini berarti penulis melakukan bagaimana bentuk konteksnya. Dalam hal ini adalah konteks kisah para pemuda dalam al-Qur'an. Tahap selanjutnya adalah menentukan pesan yang terkandung dalam kisah para pemuda terkait dengan gambaran tentang pemuda. Dalam hal ini adalah contoh perbuatan pada kisah pemuda yang dapat diambil ibrahnya. Lalu tahap yang terakhir yaitu merealisasikan makna perbuatan pada kisah pemuda terhadap konteks kekinian yakni pemuda milenial.

#### **G. Metode Penelitian**

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, metode menjadi kebutuhan peneliti. Metode merupakan sebuah cara bertindak agar penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang baik (Bakker, 1992, hlm. 10). Cara yang ditempuh setiap penelitian hendaklah mencakup kajian yang dapat memberi ciri khas tersendiri. Karena disinilah letak kerasionalan dari adanya penelitian.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif dan implementatif. Pertama-tama akan dilakukan pemaparan mengenai pemuda milenial dan problematikanya. Selanjutnya menelaah ayat-ayat terkait dengan pemuda dan penafsirannya dalam tafsir al-Azhar supaya dapat diimplementasikan pada konteks kekinian. Penulis menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yakni cara memahami al-Qur'an mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk

mendapatkan gambaran yang utuh, holistik dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian (Mustaqim, 2018, hlm. 78). Ada beberapa cara yang harus ditempuh dalam penelitian ini diantaranya:

1. Model dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah model penelitian yang dapat mengungkapkan data dalam bentuk narasi verbal dan menggambarkan realitas asli sesuai dengan fakta yang sudah ditemukan (Chozin, 1997, hlm. 44). Peneliti akan memaparkan data dalam bentuk narasi verbal yakni adanya indikator-indikator tafsir ayat pemuda. Selanjutnya peneliti mencoba mengimplementasikan tafsir sebagai bahasan atas pemuda.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*). Dilakukan dengan menelusuri penafsiran pada objek primer yaitu tafsir al-Azhar yang berhubungan dengan ayat-ayat pemuda. Dan juga melakukan penelusuran berbagai teks seperti buku, artikel atau jurnal, dan berbagai literatur lainnya. Dengan demikian diharapkan hasil penafsiran dapat dipahami secara utuh.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada data primer berupa karya tafsir, yaitu tafsir Al-Azhar. Sedangkan sumber sekunder dalam kajian ini diambil dari segala bentuk bacaan baik dari dari berbagai penafsiran seperti tafsir al-Misbah, tafsir al-Manar, dan tafsir-tafsir lainnya. Selain itu juga buku umum terkait dengan materi, jurnal, media informasi, atau sumber yang lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sehingga pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi secara literatur yang sesuai dengan pembahasan. Dalam hal ini untuk mencari ayat-ayat tentang pemuda dengan menggunakan kitab indeks al-Qur'ān yaitu kitab *fath ar-Rahman lit-thālibi āyātil qur'ān*. Penulis mencari kalimat *fatā*

atau pemuda dengan berbagai keturunannya, kemudian dikumpulkan menjadi satu. Setelah dikumpulkan lalu dipilih mana kata yang tepat yang bermakna pemuda.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data sangat diperlukan untuk menyeleksi data-data primer maupun sekunder, kemudian diklarifikasi sesuai dengan tema dan sub pembahasan. Adapun dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan analisis *maudhu'i* yakni memaknai ayat-ayat pemuda dalam tafsir Al-Azhar kemudian dikontekstualisasikan terhadap pemuda milenial.

### H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang dipaparkan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan, definisi operasional ; dan pemuda milenial, selanjutnya landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu pemuda milenial dalam tafsir al-Azhar dengan sub judul pemuda milenial, tinjauan umum tafsir al-azhar, dan penafsiran ayat-ayat pemuda dalam tafsir al-azhar.

Bab ketiga yaitu analisis penafsiran ayat pemuda dalam tafsir al-azhar dengan sub judul analisis pemuda ditinjau dari berbagai aspek dan kontekstualisasi penafsiran terhadap pemuda milenial.

Bab keempat yaitu penutup yang merupakan bagian akhir dalam penelitian ini dengan berisikan kesimpulan dan rekomendasi.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai ayat-ayat tentang pemuda, bahwa penafsiran pemuda dalam tafsir al-Azhar dapat diketahui pemuda memiliki suatu pendirian yang tegas terhadap keimanan dan segera berdoa ketika ada suatu masalah, memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang belum diketahui, senantiasa memohon petunjuk Allah dan memiliki sikap tegas tentang kebenaran, mengakui kesalahan ketika bersalah, serta memberanikan diri dalam kebenaran.

Disisi lain dalam berbagai aspek, seorang pemuda menjalankan roda kehidupan tak akan luput dari kurangnya kualitas hidup. Seorang pemuda dapat meningkatkan aspek spiritual, mental, serta komunikasi yang baik untuk mendapat kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu kontekstualisasi ayat-ayat pemuda terhadap pemuda milenial adalah; (a) Harus memiliki pendirian yang kokoh yakni pendirian untuk mempertahankan iman. Karena zaman sekarang ini dunia semakin kompleks dan banyak sekali hal-hal yang dapat mempengaruhi keimanan. Maka salah satu jalan yang ditempuh adalah segera mendekati diri kepada Allah swt. dengan segera berdoa ketika ada suatu cobaan yang menimpa. (b) Senantiasa memohon petunjuk Allah swt. dalam segala hal – agar dimudahkan dalam suatu urusan. (c) Haruslah memiliki sikap tegas tentang kebenaran Tuhan. Jika sudah yakin tentang kebenaran Tuhan, yang perlu dilakukan adalah adalah senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt., bahasa yang sekarang adalah terus meng-*upgrade* keimanan. (d) Memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal yang belum diketahui. Dalam hal ini bertanya menjadi sarana mencari ilmu khususnya ilmu agama sebagai salah satu bentuk untuk meng-*upgrade* keimanan. Mencari ilmu zaman sekarang dengan bertanya secara virtual bisa dilakukan. (e) Mengakui kesalahan yang sudah diperbuat. Sebagai generasi Islam yang sedang berkembang aspek kepribadiannya, tentunya ada kesalahan baik banyak maupun sedikit kesalahan yang diperbuat. Maka sebaik-baik pemuda era milenial ini – yang penuh dengan

tantangan hidup – setidaknya bisa mengakui kesalahannya. Karena penting bagi generasi milenial ketika melakukan kesalahan merupakan sebagai bahan introspeksi diri. (f) Harus memiliki prinsip keberanian dalam menghadapi kemungkaran. Era sekarang ini kemungkaran semakin merajalela. Maka pemuda Islam sebagai generasi milenial berani melawan hal-hal mungkar – tentunya dengan prinsip pada al-Qur’ān *wajādilhum billatī hiya ahsan* (tegurlah mereka dengan cara yang baik).

## **B. Rekomendasi**

Sebagaimana hasil dari kesimpulan, maka penulis merekomendasikan agar penelitian-penelitian al-Qur’ān mengenai ayat-ayat pemuda terus dilakukan. Jika penelitian ini diambil dari tafsir al-Azhar dengan yang diimplikasikan terhadap pemuda milenial, maka bisa pula penelitian ini diambil dari tafsir lain yang mungkin dapat diimplikasikan terhadap organisasi pemuda yang ada. Disisi lain penelitian ayat-ayat pemuda bisa dilakukan dengan perbandingan antar tafsir atau bisa juga dicari makna terdalam dari kata pemuda.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Karena dalam penulisan ini ayat-ayat pemuda perlu dimaknai lebih luas lagi agar hasil dari implikasi dapat memberi arahan dan maksud yang jelas untuk pemuda milenial. Yang terakhir penulis berdoa semoga karya yang dibidang jauh dari sempurna dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi orang lain umumnya. Semoga tulisan ini bisa menjadikan bukti betapa luasnya ilmu Allah dan semoga menjadi pahala disisi-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf dkk. (2017). *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Aini, D. Koreatul. (2018). *Penerapan Surah Ibrahim (ayat 5) Di Kalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah (Studi Fenomenologis Di Masjid Al-Lathiff Kota Bandung)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Al-Qurthubi. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Farmawi. (1994). *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Terj. Surya A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mohammad. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Adhim, Alik (2016). *Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum*. Suarabaya: JPBOOKS.
- Al-Qathan, M. Khalil. (1973). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits.
- Amin, Khairul. (2017). *Tipologi Pemuda Dalam Al-Qur'an (Analisis Historis-Psikologis)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Faiza, A dan Sabila J. Firda. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Penerbit Ernest.
- As-Sirjani, dkk. (2006). *Menjadi Pemuda Peka Zaman Langkah-Langkah Menjadi Generasi Idaman*. Solo: Aqwam.



- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Ibn Sawrah. (2000). *Al-Jami' al-Sahih Wa Huwa Sunan At-Tirmidzi* (Ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- At-Tabatabai', M. Husein. (1991). *Al-Mizan Fi 'Ulum Al-Qur'an Juz 13*. Beirut: Muassasah 'Alami Lil Matbu'at.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (1998). *Tafsir Al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani.
- Razikin, dkk. (2009). *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Bakker, Anton. (1992). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barida, Muya. (2018). *Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa*. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol.4, No. 2.
- Batubara, Chuzaimah. (2018). *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Chozin, F. Hakam. (1997). *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Alpha Grafika.
- Dozan, W. & Turmuzi, M. (2020). *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Teori, Aplikasi, dan Model Penelitian)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Faidlullah bin Musa al-Hasani. (t.t.). *Fathur Rahman Li Thalibil Ayatil Qur'an*. Bandung: Diponegoro.
- Federspiel, Howard M. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.

- Firmansyah, F. A. Arif. (2019). *Dinamika Psikologis Pada Pemuda Yang Berhijrah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gusmian, Islah. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Bandung: TERAJU.
- Hafidz, Abdul. (2007). *Risalah Aqidah*. Jakarta: Aulia Press.
- Hamka. (1974). *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_. (1984). *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid V. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid VI. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Trianto, dkk. (2020). *Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis Pada Milenial*. *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol. 4, No. 2.
- Hidayati, Husnul. (2018). *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Vol. 1, No. 1.
- Kamayanti, Ari. (2019). *Tantangan Menggerakkan Pemuda. Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, Vol.1, No. 2.
- Kamil, S. U. Rezkiawaty. (2018). *Literasi Digital Generasi Millenial*. Kendari: Literacy Institute.
- Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi. (1990). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba' At Al-Mush-haf Asy Syarif.

- Lubis, R. Rifai. (2018). *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)*. Al-Fatih : Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 1, No.1.
- Muntaqo, R. & Musfiah. (2018). *Tradisi Isra' Mi'raj Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Millenial*. Paramurabbi, Vol. 1, No. 2.
- Mustaqim, Abdul. (2018). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nata, Abuddin. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Noer, Deliar. (1981). *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nurriszky, A. Malik. (2020). *Romansa dan Religi: Ambivalensi Pemuda Muslim Kontemporer*. Vol. 9, No. 2.
- Prawira, Ardani. (2018). *Master Book Psikotes Terlengkap*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Ramandan, dkk. (2019). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja*. JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 5, No.2.
- Ratnasari, Sopi. (2019). *Karakteristik Pemuda Ashabul Kahfi Pada Surah Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Khozin*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Rusydi. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sa'adah, Khalimatus. (2017). *Konsep Pemuda Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Surabaya: Universitas Sunan Ampel.

- Saeed, Abdullah. (2014). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London: Routledge.
- Saleh, A. Achiruddin. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Difany dkk. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru ; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Shihab, M. Quraish. (1993). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Mizan.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Study Kritis Tafsir al-Manar*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syarqawi. (t.t.). *Syahrul Hikam*. Semarang: Toha Putra.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1988). Balai Pustaka.
- Wani, Misbahul. (2019). *Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas*. Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, Vol. 13, No.1.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahri, dkk. (2019). Relasi Pemuda Islam dan Media Sosial Dalam Membangun Solidaritas Sosial. *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 2.
- Zaid bin Husain al-Hamid. (t.t.). *Al-Qâmus Al-Muyassar: Arab-Indonesia*. Pekalongan: Raja Murah.
- Zuhdi, Nasiruddin. (2015). *Ensiklopedi Religi*. Jakarta: Republika.